

BIOGRAFI KH. SUBCHI DAN PERANNYA DALAM PERANG KEMERDEKAAN INDONESIA DI PARAKAN TAHUN 1945-1949

BIOGRAPHY OF KH. SUBCHI AND HIS ROLE IN THE INDONESIAN WAR OF INDEPENDENCE IN PARAKAN 1945-1949

Haris Tulistiwo¹ Anggar Kaswati² Wahyu Pambudi³, Zukhrufa Ken Satya Dien⁴

¹²³⁴Pendidikan Sejarah Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial
IKIP PGRI Wates

¹tulisharis439@gmail.com

ABSTRAK

Penulisan jurnal ini bertujuan, untuk mengetahui latar belakang kehidupan KH. Subchi, mengetahui peran ulama Parakan dalam revolusi kemerdekaan Indonesia, dan mengetahui peran KH. Subchi dalam perang kemerdekaan Indonesia di Parakan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah, yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi). Berdasarkan penelitian, diperoleh hasil sebagai berikut: KH. Subchi lahir pada tahun 1858 beliau adalah seorang ulama dari Parakan yang sejak kecil dididik oleh ayahnya, Kiai Harun Rasyid, seorang penghulu di Parakan. Dengan latar belakang tradisi pesantren yang kuat, KH. Subchi melanjutkan pendidikannya di pondok pesantren salah satunya pondok pesantren Punduh Magelang dan pondok pesantren yang berada di Sumolangu Kebumen. Beliau juga terlibat dalam beberapa organisasi Islam di daerah Temanggung. Pada saat itu terdapat pertempuran dengan sisa tentara jepang melawan para pemuda di wilayah Parakan. KH. Subchi juga terlibat dalam Barisan Muslim Temanggung BMT, di bawah kepemimpinannya. BMT juga aktif dalam pertempuran dengan semangat juang tinggi dan komitmen terhadap kemerdekaan serta kesejahteraan masyarakat. KH. Subchi tidak hanya menjadi tokoh penting di Parakan, tetapi juga memberikan kontribusi besar dalam perjuangan nasional.

Kata kunci: Perang kemerdekaan, biografi, KH. Subchi.

ABSTRACT

The purpose of writing this journal is to find out the background of KH's life. Subchi, knows the role of Parakan ulama in the Indonesian independence revolution, and knows the role of KH. Subchi in the Indonesian war of independence in Parakan. This research uses a historical research method which consists of four stages, namely collecting sources (heuristics), verification (source criticism), interpretation and writing history (historiography). Based on the research, the following results were obtained: KH. Subchi was born in 1858 and is a cleric from Parakan who was educated from childhood by his father, Kiai Harun Rasyid, a village head in Parakan. With a strong Islamic boarding school tradition background, KH. Subchi continued his education at Islamic boarding schools, one of which was the Punduh Magelang Islamic boarding school and the Islamic boarding school in Sumolangu, Kebumen. He is also involved in several Islamic organizations in the Temanggung area. At that time there was a battle with the remaining

Japanese soldiers against young people in the Parakan area. KH. Subchi was also involved in the BMT Temanggung Muslim Front, under his leadership. BMT is also actively fighting with a high fighting spirit and commitment to independence and community welfare. KH. Subchi not only became an important figure in Parakan, but also made a major contribution to the national struggle.

Key words: War of independence, biography, KH. Subchi.

Latar Belakang

Kerusakan armada dan wilayah Angkatan Laut Pasifik milik Amerika di Pearl Harbor, Hawaii pada Desember 1941 oleh Jepang membuat pihak Amerika dan Sekutu marah. Sebagai salah satu sekutu, Belanda mengambil langkah tegas untuk berperang dengan Jepang. Namun, Jepang memanfaatkan kelemahan Belanda dan dengan cepat menguasai wilayah koloninya, termasuk Indonesia. Pada 8 Maret 1942 menjadi waktu di mana Belanda menyerah tanpa syarat kepada Jepang (Tendi, 2018: 55). Dengan begitu, semua wilayah yang menjadi jajahan Belanda menjadi jajahan Jepang.

Jepang mengalami rentetan kemenangan antara 1941-1944. Namun, momentum tersebut berbalik ketika Jepang mulai menghadapi kekalahan secara beruntun pada tahun 1944 setelah Amerika Serikat bergabung dengan sekutu untuk melawan Jepang. Puncaknya, pada tanggal 14 Agustus 1945, Jepang menyerah kepada sekutu, menandai akhir dari Perang Dunia II di Pasifik dengan adanya pengeboman atom oleh Amerika Serikat di kota Hiroshima dan Nagasaki. Kekalahan Jepang dalam perang Pasifik tahun 1942, Belanda membentuk *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) di Australia di bawah pimpinan HJ. Van Mook. Sejak April 1944 Belanda mulai melakukan perundingan dengan Inggris untuk pendudukan kembali Indonesia. Di mana pada waktu itu, Inggris sebagai perwakilan dari sekutu untuk melakukan operasi militer ke daerah Sumatera (Ulinuha, 2018: 38).

Belanda bersama NICA datang lagi ke Indonesia dengan cara membonceng tentara sekutu. Namun, setelah diketahui bahwa tentara sekutu diboncengi oleh NICA yang bertujuan ingin menjajah kembali Indonesia, maka pihak Indonesia menaruh rasa curiga dan kewaspadaan yang kuat. Pemerintah Belanda menyadari bahwa untuk menjajah kembali negara Indonesia tidak mudah lagi, karena Belanda banyak mendapatkan perlawanan dari rakyat Indonesia. Dengan begitu, Belanda menggunakan

strategi dengan cara mendirikan negara bagian. NICA masuk ke Indonesia dipimpin oleh Van Der Plas yang mewakili Dr. Hj. Van Mook sebagai kepala NICA (Laela, 2014: 3).

Di Temanggung, terutama di Parakan, terkenal dengan sejarah perlawanan menggunakan senjata bambu runcing, salah satunya dipimpin oleh KH. Subchi. Beliau adalah seorang pemimpin yang gigih dalam berjuang, mengedepankan ilmu agama Islam sebagai landasan untuk mempersiapkan dan menyepuh senjata bambu runcing guna melawan penjajah Belanda di Parakan Temanggung. Perlawanan dengan bambu runcing di Parakan tidak hanya mencerminkan keteguhan hati dan semangat juang, tetapi juga menunjukkan betapa pentingnya peran ulama-ulama lokal dalam memimpin perlawanan rakyat. KH. Subchi dan para ulama yang terlibat dalam perlawanan ini memberikan teladan yang kuat tentang pentingnya bersatu dan berjuang untuk kemerdekaan dan martabat bangsa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan dikaji ialah: Bagaimana latar belakang kehidupan KH. Subchi, Bagaimana peran ulama dalam revolusi kemerdekaan Indonesia di Parakan, Bagaimana peran KH. Subchi dalam perang kemerdekaan Indonesia di Parakan.

Metode Penelitian

Pada penulisan karya ilmiah ini peneliti menggunakan metode historis dengan pendekatan Kalitatif yang terdiri dari empat tahap, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sumber), interpretasi dan penulisan sejarah (historiografi) (Kuntowijoyo, 2002: 64).

Hasil dan Pembahasan

A. Riwayat Kehidupan Kh. Subchi

Sebelum mendapatkan nama dan gelar KH. Subchi, nama yang diberikan orang tuanya adalah Muhammad Benjing. Beliau lahir pada tahun 1858 dan merupakan keturunan dari seorang ulama parakan yang bernama KH. Harun Ar-Rasyid yang merupakan seorang ulama dan juga seorang penghulu masjid di Kauman Parakan, Muhammad benjing adalah salah satu dari delapan bersaudara yang berasal dari keluarga ulama terkenal di daerah Temanggung khususnya di Parakan.

Muhammad Benjing lahir di Parakan, Temanggung, Jawa Tengah, sekitar tahun 1858, nama Muhammad Benjing tidak bertahan lama. Setelah dewasa dan menikah, Muhammad Benjing mengubah namanya menjadi Soemowardojo (Istachori, 1995: 54).

Kehidupan Soemowardojo sangat dipengaruhi oleh masyarakat Parakan yang pada masa itu mayoritasnya masih berprofesi sebagai petani. Pengaruh ini tercermin dalam keseharian Soemowardojo, yang dikenal sebagai seorang petani yang rajin dan berdedikasi tinggi dalam menjalankan kegiatannya. Menurut catatan Muhaiminan Gunardho dalam bukunya yang berjudul *Bambu Runcing* (1986: 50), Soemowardojo bukan hanya dikenal karena keuletannya dalam bertani, tetapi juga karena kejujurannya, keberaniannya, serta reputasinya yang disegani oleh masyarakat. Selain itu, Soemowardojo juga dikenal sebagai seorang yang taat dalam mengamalkan syariat Islam, yang semakin memperkuat posisinya sebagai sosok teladan di kalangan masyarakat Parakan (Gunardho 1986: 23).

Meskipun Soemowardojo telah bekerja sebagai petani sejak kecil di daerah Parakan, usaha dan semangat hidup Soemowardojo cukup luar biasa. Hal ini terbukti ketika ia berhasil menunaikan ibadah haji ke Makkah. Upaya Soemowardojo untuk maju dan melanjutkan perjuangan para pendahulunya mulai terlihat sejak ia menunaikan ibadah haji, setelah itu ia mengubah namanya menjadi KH. Subchi. Sepanjang hidupnya, ia berperan penting dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia, bahkan pada usia 90 tahun, ia masih aktif berpartisipasi dalam perjuangan di Parakan (Gunardho 1986:24).

Kakeknya, Kiai Abdul Wahab, adalah putra Tumenggung Bupati Suroloyo dari Mlangi, Yogyakarta, dan anggota pasukan Perang Diponegoro yang gagah berani dalam berjuang melawan penjajah Belanda. Setelah pasukan Diponegoro mengalami kekalahan, banyak pengikutnya terpaksa bersembunyi di pedesaan. Kiai Wahab, menghindari pengejaran Belanda dengan melakukan perjalanan panjang menelusuri Kali Progo menuju Sentolo, Godean, Borobudur, Bandongan, Secang dan Temanggung, sebelum akhirnya menetap di Parakan. Parakan, pada masa itu, menjadi titik penting dalam jaringan transportasi kawasan Kedu. Kota ini berfungsi sebagai persimpangan strategis menuju Banyumas, Kedu, Pekalongan, dan

Semarang, menjadikannya lokasi yang ideal bagi Kiai Wahab untuk melanjutkan dakwah dan membina para santri. (Syam'ani, 1995: 6).

Dengan latar belakang tradisi pesantren yang kuat, KH. Subchi melanjutkan pendidikannya di pesantren Sumolangu. Pendidikan di pesantren ini memberikan landasan yang kokoh bagi KH. Subchi dalam mendalami ilmu agama. Di pesantren Sumolangu, ia tidak hanya mempelajari ajaran-ajaran Islam secara mendalam, tetapi juga terlibat dalam berbagai kegiatan keagamaan dan sosial yang memperkaya pemahamannya tentang peran agama dalam kehidupan masyarakat. Selain itu, pendidikan di pesantren Sumolangu membentuk KH. Subchi menjadi pribadi yang memiliki semangat juang yang kuat. KH. Subchi tidak hanya dikenal sebagai seorang ulama yang mendalami ilmu agamanya, tetapi juga sebagai tokoh yang aktif dalam pergerakan kebangsaan.

Kisah wafatnya KH. Subchi belum diketahui secara pasti. Namun, menurut Samsul Munir Amin dalam bukunya, KH. Subchi wafat pada tahun 1959, menghentikan perannya dalam perjuangan kemerdekaan melawan penjajah. KH. Subchi wafat di usia 101 tahun (Amin, 2008: 135). Selain itu, Istachori Syam'ani dalam bukunya "Sejarah Barisan Bambu Runcing" (1995: 54). Beliau wafat pada Hari Kamis Legi dan dimakamkan di pemakaman Sekuncen.

B. Peran Ulama dan Pemerintahan Parakan pada Awal Kemerdekaan

Kekalahan Jepang terhadap sekutu mengakibatkan wilayah-wilayah yang menjadi jajahannya yang termasuk Indonesia menjadi lepas dari genggamannya. Jepang menyerah tanpa syarat kepada sekutu pada tanggal 15 Agustus 1945, setelah Kota Hiroshima dan Nagasaki porak-poranda karena dibom atom oleh Amerika dan sekutunya. Datangnya tentara Inggris ke Jakarta pada tanggal 29 September 1945 karena ingin membebaskan orang-orang Eropa yang ditawan oleh Jepang. Pasukan ini tergabung dalam *South East Asian Command* (SEAC) yang kemudian diboncengi oleh Belanda dengan pasukan *Netherlands Indies Civil Administration* (NICA) (Miftahudin, 2012: 27).

Semenjak saat itu situasi semakin genting di Indonesia, Ir. Soekarno mengirim utusan untuk bertemu dengan KH. Hasyim Asy'ari, ulama dari Jombang,

Jawa Timur. Tujuan pertemuan ini adalah untuk meminta pandangan dan dukungan beliau mengenai hukum membela tanah air dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. KH. Hasyim Asy'ari dengan tegas menanggapi permintaan tersebut, menyatakan bahwa sudah jelas bagi umat Islam untuk mempertahankan tanah air dari ancaman penjajah, dan mengeluarkan *fatwa jihad* pada tanggal 17 September 1945. *Jihad* artinya adalah berjuang/usaha/ikhtiar dengan sungguh-sungguh melawan para penjajah (Baso dkk, 2017: 54).

Setelah adanya utusan itu, KH. Hasyim Asy'ari memanggil KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syamsuri, dan para Kiai lainnya untuk mengumpulkan para Kiai se-Jawa dan Madura guna musyawarah yang berpijak pada fatwa yang telah dikeluarkan oleh KH. Hasyim Asy'ari. Musyawarah tersebut dihadiri oleh Ketua Hizbullah yaitu KH. Zainul Arifin. Musyawarah itu berlangsung tanggal 21-22 Oktober 1945 di Kantor Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Bubutan Surabaya yang kemudian lahirlah Resolusi *Jihad*.

Resolusi *Jihad* ini mewakili seluruh suara rakyat Indonesia melalui wakil para ulama dari seluruh penjuru negeri, menyatakan bahwa tindakan Inggris dan NICA telah melanggar kedaulatan negara dan agama di Indonesia. Dalam situasi kritis seperti ini, umat Islam memiliki kewajiban untuk membela tanah air tercinta. Pembelaan ini harus dilakukan oleh para santri dan para ulama melalui *jihad fi sabilillah*.

Di wilayah Jawa Tengah, khususnya di Parakan resolusi jihad juga diterapkan guna mempertahankan wilayah Temanggung dari upaya para NICA yang ingin merebut kembali daerah jajahannya. Sebagai respon atas ancaman tersebut, terbentuklah Barisan Bambu Runcing atau yang dikenal juga sebagai BMT di Parakan. Pembentukan BMT ini tidak terlepas dari peristiwa Batuloyo yang menjadi bagian penting dari sejarah perjuangan di daerah tersebut (Syam'ani, 1995: 1).

Pada saat itu, di Kota Temanggung terdapat kekuatan tentara Jepang sebanyak 1 kompi dengan senjata lengkap yang berkedudukan di Alun-Alun Mungseng dan di gudang seng serta sebagian di sekolahan Banyutarung. Mereka dipimpin oleh Yamakawa. Para pemuda Laskar Bambu Runcing (Hisbullah) yang dipimpin oleh Komandan Sulaiman Basyir, bersama BKR, selalu siap siaga

mencegah kendaraan yang lewat, terutama kendaraan Jepang, untuk digeledah guna memastikan tidak ada senjata yang dibawa. Dalam pertempuran tersebut, tiga serdadu Jepang tewas di tempat, sementara enam orang lainnya berhasil melarikan diri ke arah Gunung Sindoro. Setelah pertempuran berakhir, mayat ketiga serdadu Jepang yang tewas kemudian dimakamkan di pemakaman Batuloyo, yang terletak di depan Kantor Kecamatan Parakan. Peristiwa ini memberikan dampak psikologis yang besar bagi para pemuda pejuang, karena mereka menyadari bahwa tindakan mereka bisa memicu pembalasan yang keras dari pihak Jepang (Syam'ani, 1995:5).

Keberadaan tentara Jepang telah banyak mengundang rasa benci yang sangat dalam di hati rakyat Temanggung. Kemudian secara diam-diam disusunlah pasukan gerilya oleh para pemuda yang tergabung dalam kelaskaran guna mengusir Dai Nippon di Temanggung (Gunardho, 1986: 14). Para pemuda Laskar Hizbullah yang dipimpin oleh Komandan Sulaiman Basyir beserta Badan Keamanan Rakyat (BKR) siap siaga dalam melakukan penggeledahan terhadap kendaraan yang lewat, terutama kendaraan milik Jepang. Hal tersebut dilakukan berulang kali yang menyebabkan terjadinya perkelahian antara Hizbullah, BKR, dan AMRI melawan Jepang (Syam'ani, 1995: 9).

C. Peran Kh. Subchi dalam Perang Kemerdekaan Indonesia Di Parakan

Tampilnya kiai sebagai pemimpin suatu gerakan di Indonesia tidaklah asing lagi. Hal ini telah dianalisa oleh berapa sosiolog dan sejarawan, yang menyatakan peranan para kiai cukup besar dalam perang melawan kolonial di Indonesia. kiai atau ulama dan rakyat pedesaan memiliki ikatan yang erat, sebab ulama memiliki identitas yang sama dengan petani, kehidupan menyatu dengan rakyat, sehingga menjadi pengayom rakyat. Ditambah pula para ulama memiliki otoritas kharismatis sebagai elite religious, yang punya pengaruh besar.

Sebagai langkah awal dari persiapan, KH. Subchi mulai mengumpulkan massa secara perlahan-lahan, dengan tujuan untuk membentuk kekuatan yang tangguh. Massa yang terkumpul digembleng melalui pengajian dan kegiatan keagamaan lainnya, yang tidak hanya memperkuat iman, tetapi juga menanamkan semangat perjuangan di dalam diri mereka. Setelah masyarakat siap secara mental

dan spiritual, KH. Subchi dan para tokoh yang berkumpul mulai membahas persiapan senjata yang diperlukan untuk membekali pasukan yang akan dibentuk.

Dalam diskusi mengenai senjata, KH. Subchi awalnya mengusulkan penggunaan pedang (parang) sebagai senjata utama. Namun, Haji Noer, putranya, mengajukan usulan yang berbeda. Ia mengusulkan untuk menggunakan senjata cucukan, yaitu bambu runcing, sebagai senjata utama. Haji Noer memiliki alasan yang kuat di balik usulannya ini. Bambu runcing, menurutnya, mudah dibuat oleh rakyat, tidak memerlukan biaya yang besar, dan cukup membahayakan jika digunakan dalam pertempuran. Sederhana namun efektif, bambu runcing dianggap sebagai senjata yang bisa diproduksi massal oleh masyarakat dengan cepat. Usulan Haji Noer ini diterima oleh KH. Subchi, yang kemudian memutuskan bahwa bambu runcing akan menjadi ciri khas senjata pasukan yang akan mereka bentuk. Keputusan ini bukan hanya taktik militer, tetapi juga simbol perlawanan rakyat yang sederhana namun berani dalam menghadapi musuh yang jauh lebih kuat (Darban, 1987: 9).

Setelah adanya usulan mengenai senjata bambu runcing kemudian, NU Cabang Temanggung di Parakan menggelar musyawarah lengkap pertama kali pada tanggal 28 September 1945, dimulai di rumah Kiai Muhammad Suwardi di Jalan Kauman No. 23 Parakan, yang kini berganti nama menjadi Jalan KH. Subchi No. 23 Parakan. Musyawarah ini kemudian dilanjutkan di rumah Kiai Muhammad Ali karena belum selesai, dan dihadiri oleh bagian syuriyah dan tanfidziyah dari NU Cabang Temanggung (Rahayu, 2018: 33). Musyawarah tersebut memutuskan bahwa:

1. Cabang Temanggung di Parakan setuju membentuk BMT.
2. Susunan BMT diserahkan susunannya kepada Bapak Badruddin.
3. Para alim ulama dan para Kiai di Parakan siap membantu dan memberi do'a-do'a kepada para pejuang-pejuang kemerdekaan dan para anak-anak kita Hizbullah Compi XVIII BAT. V Resimen III Divisi Sultan Agung yang Markas di Pabrik Padi Parakan.
4. Susunan nama-nama pengurus BMT (Legislatif) dan nama-nama pengurus (Eksekutif). Badan pekerja atau tugas masing-masing setelah disusun oleh Bapak Badruddin mohon persetujuannya Bapak Bupati Kepala Daerah Kabupaten

Temanggung, utusannya yaitu Bapak KH. Nawawi dan Bapak Badruddin setelah bertemu di Kabupaten Temanggung akhirnya disetujui sepenuhnya.

5. sebagai utusan sowan Romo KH. Siraj Payaman Magelang yaitu Bapak KH. Nawawi dan K. Muhammad Ali. Setelah sowan kemudian diberi restu bahkan amanat supaya para Kiai-Kiai diwajibkan mengusir penjajah Belanda atau NICA.
6. Para alim ulama, Kiai-Kiai yang tergabung Jam'iyah NU atau yang belum tergabung sampai para santri bertekad bulat bersama-sama dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR) dan Angkatan Muda RI (AMRI) mengusir NICA dari Indonesia dengan doa-doa dan senjata bambu runcing yang sudah disepuh (Syam'ani, 1998: 10-11).

Dengan adanya struktur organisasi yang solid dan pembagian tugas yang jelas, BMT mampu bergerak secara efektif dalam melaksanakan perjuangan mereka. Mereka tidak hanya berfokus pada aspek fisik perlawanan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam setiap tindakan mereka. Hal ini membuat perjuangan mereka tidak hanya menjadi upaya mempertahankan kemerdekaan, tetapi juga sebagai wujud dari nilai-nilai keagamaan yang mendalam dan komitmen terhadap keadilan dan kebenaran (Adib, 2023: 45).

Seorang pendatang keturunan Tionghoa yang beragama Konghucu, Bah Moho, tinggal di Jalan Masjid Kauman Parakan. Dengan sukarela, ia menyediakan tempat tinggalnya untuk dijadikan markas BMT. Tempat ini tidak hanya menjadi markas strategis, tetapi juga menjadi lokasi berkumpulnya para tamu dan pejuang yang ingin meminta doa serta dukungan spiritual dari para Kiai dan ulama di BMT sebelum menghadapi tentara Belanda (Adib, 2023: 46).

Aktivitas utama di BMT meliputi penggemblengan rohani, mengadakan mujahadah atau doa bersama, serta memberikan doa yang dikenal sebagai penyepuhan. Di daerah Jawa, penyepuhan ini melibatkan doa untuk benda-benda seperti pucuk (ujung) bambu runcing *wulung*, *sego legi* (nasi manis), dan banyu wani (air berani). Selain itu, para kiai dan ulama juga memberikan amanat atau wejangan kepada para pejuang sebelum mereka melaksanakan tugas mengusir atau mengamankan daerah yang diduduki oleh Belanda.

Melalui kegiatan-kegiatan tersebut, BMT tidak hanya mempersiapkan para pejuang secara fisik tetapi juga secara spiritual. Dukungan spiritual ini dianggap sangat penting dalam menghadapi musuh, memberikan kekuatan dan keberanian tambahan kepada para pejuang. Markas ini menjadi pusat kegiatan yang menggabungkan aspek keagamaan dengan perjuangan fisik, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama dan semangat kebangsaan dapat bersatu dalam upaya mempertahankan kemerdekaan. Peran Bah Moho dalam menyediakan tempat untuk markas dan dukungan dari berbagai umat beragama di daerah tersebut menggambarkan semangat kebersamaan dan toleransi yang luar biasa. Mereka semua bersatu padu dalam satu tujuan, yaitu mempertahankan kemerdekaan Indonesia dari ancaman penjajah, menunjukkan bahwa perjuangan kemerdekaan adalah milik semua lapisan masyarakat, tanpa memandang latar belakang agama atau etnis (Syam'ani, 1995: 7).

Setelah BMT berhasil memiliki markas dan membentuk struktur organisasi yang solid, jalannya setiap acara atau aktivitas yang mereka lakukan menjadi semakin lancar dan terorganisir. Sebelum melaksanakan kegiatan-kegiatan yang telah dijadwalkan, setiap tamu yang datang bersama pasukannya diwajibkan untuk menyebutkan nama, alamat, dan jumlah orang yang dibawa untuk mengikuti kegiatan tersebut. Prosedur ini bertujuan agar semua kegiatan yang diadakan oleh BMT dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan sesuai dengan rencana.

Penerapan sistem ini tidak hanya membantu dalam memastikan kelancaran acara, tetapi juga memudahkan panitia dalam mengatur logistik, mengawasi keamanan, serta memberikan pelayanan yang optimal kepada para pejuang. Dengan demikian, setiap acara dapat berlangsung tanpa hambatan dan terkoordinasi dengan baik. Selain itu, struktur organisasi yang jelas dan markas yang memadai juga memungkinkan BMT untuk mengadakan berbagai kegiatan secara lebih efektif dan efisien. Dari rapat-rapat perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan lapangan, semua aspek dapat dikelola dengan baik berkat adanya koordinasi yang matang dan dukungan infrastruktur yang memadai. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran manajemen yang baik dalam kesuksesan setiap kegiatan organisasi. Kegiatan

rutin yang diadakan oleh BMT yang pertama adalah Upacara Penggemblengan Rohani yang dilakukan setiap hari memiliki jadwal seperti berikut:

1. Mulai pukul 09.00 pagi sampai dengan pukul 12.00 siang
2. Mulai pukul 13.00 siang sampai dengan pukul 16.30 sore
3. Mulai pukul 20.30 malam sampai dengan pukul 00.00 tengah malam

Adapun rentetan acara yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembukaan yang dilakukan oleh pemimpin upacara penggemblengan yang dipimpin oleh K.S. Baedlowi (yang saat itu berumur 51 tahun).
2. Pembacaan Al-Qur'an yang dilakukan oleh Istachori Syam'ani dengan membacakan Surat Shof, ayat 11-14.
3. Wejangan dan Amanat yang dilakukan oleh KH. Subchi, sebelum wejangan dan amanat diberikan kepada para tamu yang hadir, Mbah KH. Subchi menuntun para tamu untuk membaca syahadatain.

Adapun isi dari amanat yang diberikan adalah sebagai berikut:

“Bahwa Tentara Belanda akan menjajah kembali negara kita Republik Indonesia, dan akan datang di daerah-daerah kita dan memaksa pada kita sekalian supaya menyerah kepada Belanda. Tetapi untuk pemuda-pemuda dan rakyat janganlah takut kepada Belanda untuk menyerah” (Syam'ani, 1995: 20).

Setelah diberikan wejangan dan juga amanat, para pejuang dan pemuda diberi bekal do'a, yaitu sebagai berikut:

1. *Bismillahi Bi'aunillahi* 3x
2. *Allahu Ya Khafidhu* 3x
3. *Allahu Akbar* 3x
4. *Ilahana Ya Sayyidina Anta Maulana Wansurna Alal Qoumil Kafirin.*

Kemudian KH. Subchi memerintahkan Pejuang dan Pemuda untuk meminta:

1. Air berani kepada Kiai Muhammad Ali untuk menambah keberanian menghadapi Belanda yang bersenjata lengkap.
2. Nasi manis kepada KH. Abdulrachman untuk menambah kekuatan fisik dan agar tahan lapar.
3. Bambu runcing yang mereka bawa untuk dimintakan do'a kepada K.R. Somogunardo atau wakil yang ditunjuk oleh beliau (Syam'ani, 1995: 23).

Pengaruh do'a para kiai Parakan dan bambu runcingnya menjadi daya tarik bagi para pemuda pejuang bangsa untuk datang ke Parakan. Kereta Api Luar Biasa (KLB) jurusan Parakan penuh sesak dengan para pejuang yang bersenjatakan Bambu Runcing, yang bermaksud meminta doa dari para kiai. Menurut catatan register sekretaris BMT, para pendatang tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Banten, Jakarta, Cirebon, Karawang, Banyuwangi, Jember, wilayah Jawa Tengah, bahkan ada yang datang dari Lampung. Selain itu, para pejabat pun merasa simpati dan memberikan dorongan semangat, dengan mendatangi rumah KH. Subchi. Pejabat-pejabat yang datang tersebut antara lain Mr. Suyudi (Residen Kedu), Mr. Wongsonegoro (Gubernur Jawa Tengah), Kolonel Nasir (Komandan Angkatan Laut), Mr. Kasman Singodimedjo (Jaksa Agung RI), KH.. Wachid Hasjim (Menteri Negara RI), Anwar Cokroaminoto, Ruslan Abdulgani bersama wartawan Amerika, KH.. Zainul Arifin (Hizbullah), dan KH.. Masykur (Sabilillah) (Darban, 1987: 15).

Suasana kota kecamatan Parakan menjadi sangat ramai dengan para pejuang yang membawa Bambu Runcing, dan terdengar ucapan salam merdeka serta takbir (*Allahu Akbar*) di mana-mana. Selain para pejuang yang membawa bambu runcing, para bangsawan dari Yogyakarta dan Surakarta juga datang berkunjung membawa beberapa pusaka, dengan tujuan yang sama, yaitu untuk meminta doa atau disepuh oleh para kiai Parakan. Berkumpulnya para pejuang dari berbagai daerah di Parakan menjadi ajang untuk saling bertukar informasi dan memperkenalkan taktik-strategi gerilya melawan Belanda. Para pimpinan pasukan yang datang juga mengadakan rapat di Masjid Kauman Parakan untuk mengatur strategi dan taktik lebih lanjut dalam menyerang Belanda. Bahkan, Divisi Sudirman dari Purwokerto sempat mampir ke Parakan dalam perjalanannya menuju Ambarawa (Darban, 1987: 16).

Simpulan

KH. Subchi adalah seorang ulama besar dari Parakan, yang tumbuh dan berkembang dalam tradisi pesantren yang kuat. Sejak kecil, beliau dididik oleh ayahnya, Kiai Harun Rasyid, seorang penghulu terkemuka di Parakan. Beliau juga memiliki darah perjuangan dari kakeknya, Kiai Abdul Wahab, putra Tumenggung Bupati Suroloyo dari Mlangi, Yogyakarta, yang pernah menjadi anggota pasukan

perang. Warisan keagamaan dan semangat perjuangan yang beliau terima sejak lahir membentuk karakter beliau sebagai sosok yang berdedikasi pada pendidikan agama dan perjuangan kebangsaan.

Adanya resolusi jihad menjadikan para kiai dari berbagai daerah bergerak melawan penjajah, termasuk di Temanggung. Di Temanggung sendiri, NU Cabang Temanggung di Parakan menggelar musyawarah lengkap pertama kali pada tanggal 28 September 1945, bertempat di Jalan Kauman Parakan. Musyawarah ini kemudian dilanjutkan dan dihadiri oleh bagian syuriyah dan tanfidziyah dari NU Cabang Temanggung, yang menghasilkan pembentukan BMT.

KH. Subchi turut aktif dalam berbagai organisasi Islam dan berperan penting dalam menjaga semangat perjuangan di tengah penindasan kolonial. Selain memimpin gerakan organisasi BMT, beliau juga memimpin para pemuda di wilayah Parakan. Di bawah bimbingannya, Parakan menjadi pusat pergerakan, tempat berkumpulnya pejuang dari berbagai daerah. Kota Parakan kemudian dikenal sebagai Kota Bambu Runcing, simbol perlawanan dan perjuangan melawan penjajahan, berkat kontribusi penting KH. Subchi dalam menggerakkan semangat kemerdekaan di kalangan pemuda dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Amin, S. M. 2008. *Karomah Para Kiai*, Cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Adib, M. L. (2023) “Bambu Runcing dalam Naungan Takbir Jihad: Gerakan Barisan Muslimin Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan 1945-1950”. Skripsi pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab dan Bahasa. Universitas Islam Negeri Raden Mas Said: Surakarta.
- Darban, A. A. 1987. *Sejarah Bambu Runcing*. Universitas Gajah Mada.
- Gunardho, M. 1986. *Cuplikan Sejarah Bambu Runcing Parakan*. Yogyakarta: Penerbit Kota Kembang.
- Kuntowijoyo. 2005. *Pengantar Ilmu Sejarah – cetakan ke V*. Yogyakarta: PT Bentang Pustaka.
- Laela, N. (2014). “Perjuangan Rakyat Parakan-Temanggung dalam Mempertahankan Kemerdekaan Republik Indonesia (1945-1946)”. Skripsi pada Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas Adab dan Ilmu Budaya. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga: Yogyakarta.
- Miftahudin, Danar, W., dan Dina, D. (2021). “Dinamika Perjuangan Badan Federasi Umat Islam Menuju Kemerdekaan Indonesia 1937-1945”. *Istoria Jurnal Pendidikan dan Sejarah*. Vol.17 (No.02).
- Rahayu, M. D. (2018). Biografi dan Peran KH.. Subchi Parakan Temanggung Pada Tahun 1858-1959. Pada Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah. Institut Agama Islam Negeri: Salatiga.
- Syam’ani, I. 1995. *Sejarah Barisan Bambu Runcing*. Parakan: 17 Agustus.
- Tendi. (2018). “Propaganda Terhadap Umat Islam di Zaman Jepang 1942-1945”. *Tamaddun*, Vol. 6, No. 1.
- Ulinnuha. (2018). Diplomasi Mempertahankan Kemerdekaan Indonesia (Studi Kasus: Peran Haji Agus Salim Tahun 1945-1950). Pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Muhammadiyah: Yogyakarta.